

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Canggihnya teknologi dan ilmu kesehatan telah berhasil mengurangi angka kematian, sehingga hal itu menyebabkan meningkatnya usia harapan hidup mencapai 72 tahun pada tahun 2015 (KemKes RI, 2016). Namun meningkatnya usia harapan hidup, ternyata insidens depresi pada usia lanjut juga meningkat (Ibrahim, 2011). Hasil survey dari berbagai negara di dunia diperoleh prevalensi rata-rata depresi pada lansia adalah 13,5% (Stanley & Beare, 2007). Purnawati (2014) meneliti lansia yang tinggal di masyarakat menemukan bahwa lansia dengan depresi ringan 59,4%, berat 29,7% dan tidak mengalami depresi sebanyak 10,9%.

Depresi yang muncul pada lansia dapat dipicu oleh perubahan status sosial, bertambahnya penyakit serta perubahan biologi akibat proses penuaan (Ibrahim, 2011). Lansia yang mengalami depresi cenderung merasa sedih, kesepian, berduka, putus asa, perasaan tak berdaya, selalu pesimis, diselimuti rasa bersalah dll (Azizah, 2011). Perasaan ini dapat memengaruhi dan mengganggu pola tidur lansia, nafsu makan, aktifitas psikomotor dan harga diri yang cenderung rendah.

Faktor risiko depresi pada lansia yang memiliki status kesehatan buruk, tinggal sendiri, disabilitas fungsional, penyakit somatik dan kematian. Lansia yang mengalami perubahan status marital, kepribadian yang terganggu, tingkat pendidikan rendah dan ekonomi yang rendah dapat berisiko mengalami depresi. Dampak yang terjadi akibat depresi dapat menurunkan

kualitas hidup dan menghambat pemenuhan tugas-tugas perkembangan (Stanley & Beare, 2007).

Tugas perkembangan psikososial lanjut usia menurut Erickson adalah integritas versus keputusasaan (Nasir & Muhith, 2011). Saat lansia berhasil menyesuaikan diri dengan kegagalan dan dapat menerima lingkungan kehidupannya, maka lansia dikatakan dalam kondisi integritas (Notosoedirjo dalam Azizah, 2011). Keadaan ini membuat lansia puas menerima kehidupan pribadinya sebagai sesuatu yang berharga dan unik serta siap menerima kematian. Sebaliknya bila lansia tidak dapat menerima pengalaman dan perjalanan hidupnya maka akan terjadi keputusasaan.

Keputusasaan bila dialami pada lansia dengan depresi dapat membuat keputusasaan tersebut semakin dalam dan tidak dapat teratasi. Lansia akan cenderung merasa bahwa hidup ini sebagai bagian dari ketidakberuntungan, kekecewaan, kegagalan dan tidak berarti (Nasir & Muhith, 2011). Hal ini dapat menyurutkan semangat lansia dalam menjalani kehidupan yang dapat menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran.

Perasaan takut dan khawatir merupakan faktor yang dapat menyebabkan kecemasan. Kecemasan akan membuat ketidaktentraman, bingung, hilang kepercayaan diri dan tidak mampu memusatkan perhatiannya. Aspriani (2013) menyatakan bahwa tingkat kecemasan yang berat pada lansia sebagian besar disebabkan oleh adanya ketakutan akan masa depan.

Salah satu sumber kecemasan adalah kematian, Setiawan (2013) mengungkapkan bahwa hal yang membuat lansia cemas dalam menghadapi kematian adalah ketidaktahuan akan proses kematiannya dan ketidaktahuan apa yang akan terjadi setelah mati. Bila kecemasan terjadi pada lansia yang

mengalami depresi maka akan memperberat kecemasan itu sendiri. Hal itu membuat kecemasan akan semakin sulit diatasi dan akan mengarah pada ketidaksiapan dalam menghadapi kematian.

Kematian merupakan hal yang akan dialami oleh semua individu dan tidak bisa dihindari karena itu merupakan siklus kehidupan. Meiner (2006) menyatakan bahwa sikap individu dalam menghadapi proses menuju kematian sangat beragam dan bersifat universal. Kesiapan lansia dalam menghadapi kematian dapat dilihat secara fisik, psikologis, sosial dan spiritual.

Kesiapan fisik lansia menjelang kematian adalah menyesuaikan diri terhadap perubahan tubuh dan pemeliharaan kesehatan. Secara aspek psikis adalah menerima kematian sebagai akhir kehidupan dan dapat mengatasi rasa takut akan datangnya kematian. Kesiapan lansia dalam aspek sosial adalah menerima serta dapat menyesuaikan diri terhadap perubahan sosial yang dialami. Sedangkan secara aspek spiritual, lansia lebih berfokus pada kehidupan batin seperti perenungan, lebih mendekatkan diri dan berserah kepada Tuhan misalnya dengan banyak beribadah, berdoa dan memuji Tuhan (Indriana, 2012).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan lansia dalam menghadapi kematian adalah persepsi lansia terhadap kematian tersebut. Persepsi lansia terhadap kematian akan berbeda tergantung pemikiran masing-masing lansia. Wijaya (2012) dalam penelitiannya mengungkapkan persepsi lansia terhadap kematian merupakan kemampuan lansia untuk menerima, mengorganisir dan menginterpretasikan stimulus dari proses datangnya kematian.

Persepsi pada lansia terhadap kesiapan menghadapi kematian dapat berupa persepsi yang positif dan negatif. Adelina (2015) dalam penelitiannya menyatakan tingginya kesiapan menghadapi kematian antara lain karena persepsi positif lansia bahwa setelah kematian masih ada kenyamanan hidup di alami yang lebih kekal. Kematian dianggap sebagai takdir Tuhan yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu lansia hanya pasrah dan berserah. Lansia yang memiliki pengalaman-pengalaman masa lalu yang begitu baik membuatnya cukup puas dalam menjalani sisa hidupnya dan kecemasan dalam menghadapi kematian berkurang.

Lansia yang mengalami depresi dengan gejala-gejala yang muncul akan memicu lansia tersebut mempersepsikan segala sesuatu secara negatif termasuk dalam menghadapi kematiannya. Gusvita (2015) menyatakan bahwa ketidaksiapan lansia dalam menghadapi kematian diakibatkan oleh persepsi yang negatif yaitu lansia mempersepsikan setelah kematian akan tidak lebih baik dari kehidupannya di dunia. Wahyuningsih (2014) menyatakan lansia yang memandang kematian secara negatif memiliki perasaan banyak dosa, belum cukup melakukan amal kebaikan dan beranggapan kematian adalah penderitaan.

Berdasarkan pengamatan singkat yang dilakukan peneliti di RW 03 desa Gumul, Klaten bahwa rata-rata umur lansia 60-80 tahun dan sebagian besar lansia berpendidikan rendah, mengalami kemiskinan serta tidak bekerja. Oleh karena itu mereka menggantungkan kehidupan dan kebutuhan sehari-hari pada anak-anak atau cucu-cucu bahkan tetangga disekitar rumahnya. Hal tersebut membuat lansia merasa bahwa hidupnya menjadi beban dan merepotkan keluarga dan orang lain.

Selain itu lansia di tempat itu merasa kesepian karena pasangannya meninggal, ditinggal merantau oleh anak, tempat tinggal anak jauh, kesibukan anak dan jarang dikunjungi anak. Sehingga lansia merasa tidak diurus oleh anak-anaknya, tidak dibutuhkan, dan tidak dihargai. Penyakit yang diderita sebagian besar lansia ditempat tersebut adalah hipertensi, asam urat dan kelumpuhan.

Fenomena penderitaan yang dialami lansia tersebut menggambarkan adanya gangguan kejiwaan berupa gangguan alam perasaan yang disebut dengan depresi. Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk menggali informasi lebih dalam tentang kesiapan lansia yang mengalami depresi dalam menghadapi kematian. Sehingga akan dilakukan penelitian tentang persepsi lansia yang mengalami depresi dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian.

B. Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas maka dapat disimpulkan bahwa permasalahan yang dihadapi lansia yang mengalami depresi adalah ketidaksiapan menghadapi kematian karena pengaruh dari persepsi dan gejala depresi yang dialaminya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Persepsi Lansia Yang Mengalami Depresi Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016?”

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai beberapa tujuan, antara lain:

1. Tujuan umum

Diketuinya persepsi lansia yang mengalami depresi dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016.

2. Tujuan Khusus

a. Diketuinya persepsi lansia yang mengalami depresi tentang kematian di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016.

b. Diketuinya persepsi lansia yang mengalami depresi tentang persiapan diri menghadapi kematian secara aspek sosial di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016.

c. Diketuinya persepsi lansia yang mengalami depresi tentang persiapan diri menghadapi kematian secara aspek spiritual di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi ilmu keperawatan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan keilmuan keperawatan gerontik dan dapat diterapkan perawat komunitas dalam menerapkan asuhan yang berpusat pada keluarga.

2. Bagi institusi pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pelayanan keperawatan gerontik, khususnya pada pelayanan keperawatan lansia yang mengalami depresi.

3. Bagi Lansia

Lansia dengan depresi diharapkan setelah mengetahui gambaran tentang kesiapan menghadapi kematian akan lebih menerima diri dan mempersiapkan diri dalam menghadapi kematian.

4. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan rujukan bagi perawat maupun peneliti lainnya untuk mengembangkan penelitiannya selanjutnya.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini membahas tentang “Persepsi Lansia Yang Mengalami Depresi Dalam Mempersiapkan Diri Menghadapi Kematian di RW 03 Kelurahan Gumul Kabupaten Klaten Tahun 2016” waktu pengumpulan data pada penelitian ini yaitu bulan September 2016 di RW 03 Kelurahan Gumul Kecamatan Karangnongko Kabupaten Klaten Provinsi Jawa Tengah. Sasaran penelitian ini adalah para lanjut usia yang mengalami depresi dan tinggal di rumah. Alasan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi lansia yang mengalami depresi dalam mempersiapkan diri menghadapi kematian. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi.